

Pencegahan Anemia Pada Remaja Putri melalui Edukasi dan Pemeriksaan Kadar Hemoglobin (HB) Darah di SMK Khasanah Pekanbaru

Ratna Juwita*¹, Lia Fentia², Rummy Islami Zalni³

^{1,2}Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Tengku Maharatu Pekanbaru, Indonesia

³Program Studi Profesi Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Tengku Maharatu Pekanbaru, Indonesia

*e-mail: juwitaratna7512@gmail.com¹

Artikel dikirim: 27 Mei 2025; Revisi-1: 11 Juni 2025; Revisi-2: 13 Juni 2025; Diterima: 16 Juni 2025; Dipublikasikan : 27 Juni 2025

Abstrak

Anemia merupakan masalah kesehatan akibat kekurangan zat hemoglobin (Hb) atau sel darah merah di dalam tubuh. Penyebab anemia sangat banyak salah satunya adalah karena defisiensi zat besi. Remaja putri merupakan salah satu kelompok yang beresiko mengalami anemia. Penyebab anemia pada remaja putri diantaranya karena banyaknya zat besi yang hilang saat menstruasi, kurangnya asupan zat besi dan karena pola diet yang salah yang sering dilakukan oleh remaja putri. Secara global diperkirakan bahwa 30% wanita usia 15-49 tahun di seluruh dunia mengalami anemia. Menurut Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018 angka kejadian anemia pada kelompok usia remaja 15 sampai 24 tahun mengalami anemia sebanyak 32%. Berdasarkan data profil Dinas Kesehatan Provinsi Riau 2019 diketahui kejadian anemia pada remaja putri usia 10- 18 tahun yaitu 19.4%. Remaja putri membutuhkan zat besi tiga kali lipat dari laki-laki untuk mencegah agar tidak mengalami anemia. Tujuan pengabdian pada masyarakat ini adalah untuk mendeteksi kejadian anemia dengan melakukan pemeriksaan kadar Hb dalam darah serta meningkatkan pengetahuan remaja putri dengan memberikan edukasi tentang anemia dan cara pencegahannya. Hasil menunjukkan bahwa 23% remaja putri mengalami anemia, terjadi peningkatan pengetahuan dari 56% menjadi 95%. Kegiatan ini berdampak pada peningkatan kesadaran dan perubahan perilaku konsumsi gizi seimbang pada remaja putri.

Kata Kunci: Anemia, Edukasi, Pencegahan, Remaja Putri

Abstract

Anemia is a health problem caused by a lack of hemoglobin (Hb) or red blood cells in the body. There are many causes of anemia, one of which is iron deficiency. Adolescent girls are one of the groups at risk of anemia. The causes of anemia in adolescent girls include the amount of iron lost during menstruation, lack of iron intake and due to the wrong diet pattern that are often carried out by adolescent girls. Globally, it is estimated that 30% of women aged 15-49 years worldwide are anemic. According to the Basic Health Research in 2018, the incidence of anemia in the adolescent age group of 15 to 24 years experienced anemia as much as 32%. Based on data from the Riau Provincial Health Office profile 2019, the incidence of anemia in adolescent girls aged 10-18 years is 19.4%. Adolescent girls need three times as much iron as boys to prevent anemia. The purpose of this community service is to detect the incidence of anemia by checking blood Hb levels and increasing the knowledge of adolescent girls by providing education about anemia and how to prevent it. Results showed that 23% of adolescent girls were anemic, there was an increase in knowledge from 56% to 95%. This activity has an impact on increasing awareness and changing the behavior of balanced nutrition consumption in adolescent girls.

Keywords: Anemia, Adolescent Girls, Education, Prevention

1. PENDAHULUAN

Anemia merupakan masalah kesehatan akibat kekurangan zat hemoglobin atau sel darah merah di dalam tubuh. Penyebab anemia sangat banyak diantaranya adalah karena defisiensi zat besi. Salah satu kelompok yang beresiko mengalami anemia adalah kelompok remaja putri (Kurniawati, 2017). Remaja putri dikatakan anemia bila kadar haemoglobin (Hb) dalam darah

menunjukkan nilai kurang dari 12 gr/dl. Penyebabnya antara lain karena banyaknya zat besi yang hilang saat menstruasi, kurangnya asupan zat besi dan karena pola diet yang salah yang sering dilakukan oleh remaja putri. remaja sedang dalam masa pertumbuhan sehingga zat gizi mereka meningkat, selain itu kebutuhan absorpsi zat besi memuncak pada umur 14-15 tahun pada remaja putri (Utami et al., 2021).

Dampak anemia pada remaja putri antara lain: (1) menurunnya daya tahan tubuh sehingga remaja putri yang menderita anemia sangat mudah terkena infeksi. (2) menurunnya kebugaran dan ketangkasan berpikir karena kurangnya oksigen ke sel otot dan sel otak. (3) menurunnya prestasi belajar dan produktivitas kerja. Dampak anemia pada remaja akan terbawa hingga dewasa dan sampai menjadi seorang ibu nantinya, sehingga beresiko terhadap kehamilan dan janin yang dikandungnya (Ningtyias et al., 2022).

Dampak anemia pada remaja putri mungkin tidak dapat langsung terlihat, namun dapat berlangsung lama dan dapat mempengaruhi kehidupan remaja selanjutnya. Anemia pada remaja putri dapat berdampak panjang bagi dirinya dan juga anak yang dilahirkan kelak. Kekurangan zat besi atau anemia yang berlanjut sampai dewasa dan hingga hamil, dapat menimbulkan risiko terhadap bayinya. Perempuan yang sudah hamil dan menderita anemia dapat meningkatkan risiko kelahiran prematur dan melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah (Riri Mazhar, 2024). Selain itu beberapa hasil penelitian menunjukkan kekurangan gizi pada ibu saat hamil dan menyusui dan hamil di usia dibawah 18 tahun berkaitan dengan kejadian stunting pada anak balita (Green et al., 2018),

WHO memperkirakan bahwa 40% anak usia 6-59 bulan, 37% wanita hamil, dan 30% wanita usia 15-49 tahun di seluruh dunia mengalami anemia (World Health Organization, 2021). Beberapa hasil penelitian menunjukkan masih tingginya kejadian anemia pada remaja putri seperti di kota jimma Pakistan ditemukan prevalensi anemia pada remaja putri 47% (Nazneen Habib et al., 2020), pada anak sekolah di Somalia ditemukan prevalensi anemia 31,5% (Ahmed & Mohammed, 2022), di Indonesia dibagian pedesaan ditemukan prevalensi kejadian anemia 23,4% (Nadiyah et al., 2022). Hasil Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2020, menyatakan bahwa prevalensi anemia pada remaja putri 10-18 tahun di provinsi Riau yaitu 29,6%. Berdasarkan data profil Dinas Kesehatan Provinsi Riau (2019) diketahui kejadian anemia pada remaja putri usia 10- 18 tahun yaitu 19.4% (Dinas Kesehatan Provinsi Riau, 2020).

Kesehatan remaja merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan karena pada masa ini remaja mengalami perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang signifikan. Remaja juga perlu memiliki kesehatan mental dan emosional yang baik, serta kemampuan untuk mengambil keputusan yang baik dan bertanggung jawab atas tindakan mereka. Pola makan yang sehat dan bergizi sangat penting bagi kesehatan remaja. Remaja perlu memperhatikan asupan makanan yang mengandung karbohidrat, protein, lemak, vitamin, dan mineral yang cukup untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan mereka.

Remaja putri membutuhkan informasi tentang kesehatan Untuk tumbuh dan berkembang dengan baik. Termasuk pendidikan komprehensif yang sesuai dengan usia mereka, kesempatan untuk mengembangkan keterampilan hidup, layanan kesehatan yang dapat diterima, adil, tepat dan efektif, serta lingkungan yang aman dan mendukung. Remaja putri juga membutuhkan kesempatan untuk berpartisipasi secara bermakna dalam merencanakan dan pelaksanaan intervensi untuk meningkatkan dan menjaga kesehatan mereka. Memperluas kesempatan tersebut adalah kunci untuk menanggapi kebutuhan dan hak-hak khusus remaja.

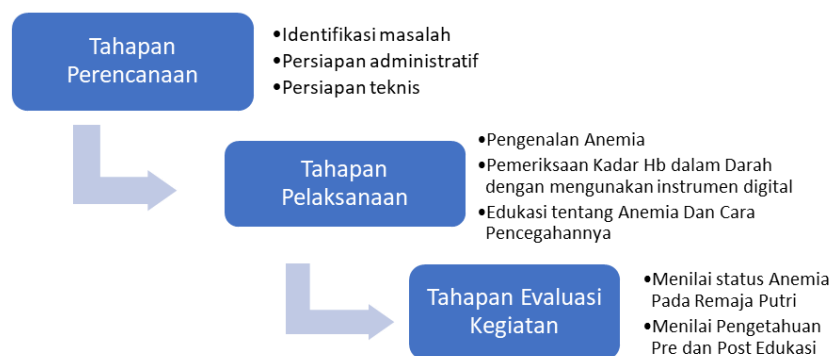
Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan, SMK Khasanah dari 9 orang remaja putri terdapat 2 orang yang mengalami gejala anemia dan tidak mengetahui cara pencegahannya. Tujuan pengabdian masyarakat ini adalah untuk mendeteksi anemia dan meningkatkan pengetahuan remaja putri melalui pemeriksaan kadar haemoglobin dalam darah, edukasi gizi dan memberikan tablet tambah darah. Kegiatan dilakukan

Luaran dari pengabdian masyarakat ini adalah terdeteksinya remaja putri yang menderita anemia, melalui pemeriksaan kadar Hb dalam darah. Setelah dilakukan edukasi remaja putri mengetahui tentang anemia, dampak anemia, tanda-tanda anemia serta cara mencegah agar tidak

anemia. Remaja putri memiliki kesadaran tentang kewajiban menjaga kesehatan terutama mencegah agar tidak anemia, dengan perilaku memakan makanan gizi seimbang dan mengkonsumsi tablet tambah darah saat menstruasi

2. METODE

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dalam bentuk observasi dan penyuluhan, yang dilakukan yang yang dapat dilihat pada gambar 1. dengan tahapan sebagai berikut: tahap pertama dimulai dengan tahap perencanaan kegiatan. Tahap kedua adalah pelaksanaan kegiatan yang sudah di siapkan baik dari segi administratif maupun dari segi teknis. Tahap ketiga melakukan evaluasi hasil kegiatan untuk menilai status anemia remaja putri serta menilai pengetahuan remaja sebelum dan sesudah diberikan edukasi.



Gambar 1. Tahapan Kegiatan Pengabdian

Berikut uraian setiap tahapan kegiatan pengabdian:

2.1. Tahap Perencanaan Kegiatan.

Pada tahap ini dilakukan suvei awal ke lokasi pengabdian untuk mengidentifikasi permasalahan yang sedang dihadapi oleh remaja putri yang ada di SMK Khasanah Pekanbaru. Identifikasi dilakukan melalui observasi dan diskusikan kepada beberapa orang remaja putri untuk melihat kondisi kesehatan terutama yang berkaitan dengan anemia. Selanjutnya diskusi dengan guru penanggung jawab bimbingan konseling (BK) dan Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) yang di SMK Khasanah mengenai masalah kesehatan yang sering dialami remaja putri. Setelah mengidentifikasi masalah dan kebutuhan remaja putri maka disimpulkan rekomendasi tindak lanjut yaitu dengan mendeteksi status anemia dan peningkatkan pengetahuan remaja dengan memberikan edukasi tentang anemia dan cara pencegahannya. Setelah menetapkan masalah dilanjutkan dengan perencanaan dan persiapan kegiatan baik dari segi administratif maupun dari segi teknis.

2.2. Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 22 Januari 2025 dengan peserta remaja putri sebanyak 39 orang. Kegiatan diawali dengan pengenalan tentang anemia sehingga remaja putri mengerti tentang anemia. Kegiatan dilanjutkan dengan pemeriksaan kadar Hb untuk mendeteksi status anemia dengan memakai alat pemeriksaan kadar Hb digital. Sesi edukasi dilakukan dengan metode ceramah, diskusi dan tanya jawab tentang anemia dan cara pencegahannya.

2.3. Tahap Evaluasi Kegiatan

Kegiatan evaluasi dilakukan untuk menilai status anemia berdasarkan hasil pemeriksaan kadar Hb serta menilai pengetahuan remaja sebelum dan sesudah diberikan edukasi dengan menggunakan kuesioner yang terdiri dari 20 pertanyaan pilihan ganda tentang anemia dan cara pencegahannya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan di SMK Khasanah Pekanbaru merupakan salah satu upaya untuk mendeteksi masalah anemia dan meningkatkan pengetahuan tentang anemia dan bagaimana cara mencegah anemia terutama pada remaja putri. Kegiatan dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

3.1. Tahap Perencanaan.

Pada tahap perencanaan diawali dengan pembentukan tim dan pembagian tugas masing-masing anggota pengabdian yang terdiri dari dosen dan mahasiswa. Masing-masing anggota bekerja sesuai dengan tugas yang sudah ditetapkan antara lain melakukan survei awal di lingkungan tempat pengabdian yaitu SMK Khasanah Pekanbaru. Menyiapkan berkas administrasi seperti proposal kegiatan, surat perintah tugas dari pimpinan. Menyiapkan keperluan pengabdian seperti set alat untuk pemeriksaan kadar Hb digital, menyiapkan materi edukasi tentang anemia dan cara pencegahannya dalam bentuk power point yang menarik dan tidak membosankan. Menyiapkan doorprice untuk memotivasi remaja putri dalam mengikuti kegiatan pengabdian.

3.2. Tahapan pelaksanaan

Kegiatan pengabdian dilakukan pada hari Rabu tanggal 22 Januari 2025. Kegiatan diawali dengan perkenalan dengan remaja putri mengenai tujuan dan manfaat kegiatan yang dilaksanakan. Kemudian dilanjutkan dengan pemeriksaan kadar Hb kepada 39 orang remaja putri. Pemeriksaan dilakukan oleh tim yang sudah terlatih menggunakan alat pemeriksaan kadar Hb tersebut. Bagi remaja putri yang menolak pemeriksaan maka dilakukan pendekatan secara personal sehingga mereka paham dan mau melakukan pemeriksaan. Berikut dokumentasi pemeriksaan yang dapat dilihat pada gambar 1. dan hasil pemeriksaan dapat dilihat pada tabel 1.



Gambar 2. Pemeriksaan kadar Hemoglobin (Hb) dalam darah

Seperti ditunjukkan pada gambar 1 pemeriksaan kadar Hb dilakukan secara *onsite* dengan menggunakan alat pemeriksaan Hb digital. Dari hasil pengabdian masyarakat ini didapatkan bahwa beberapa siswi remaja putri mengalami anemia yang tergambar pada tabel berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekwensi kejadian Anemia Pada Remaja Putri Di SMK Khasanah

No.	Status Anemia	Jumlah	%
1	Tidak Anemia	30	77

2	Anemia	9	23
Total		39	100

Berdasarkan tabel 1 maka dapat dilihat hasil pemeriksaan kadar Hb dalam darah siswi/remaja putri yang mengalami anemia sebanyak 23 %. Hasil pengabdian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspa sari dkk di daerah pedesaan jatinangor, dengan hasil prevalensi anemia defisiensi Fe pada pada remaja putri sebanyak 21,1% (Sari et al., 2022). Begitu juga dengan penelitian kamala verma Dimana di dapatkan prevalensi kejadian anemia pada remaja putri di Rajasthan barat yaitu sebanyak 56, 32% (Kamala Verma, 2022). Hasil pengabdian dan penelitian menunjukkan masih tingginya prevalensi kejadian anemia pada remaja putri sehingga perlu dilakukan pencegahan melalui deteksi status anemia dan edukasi untuk meningkatkan pengetahuan remaja putri tentang anemia dan cara pencegahannya. Hasil pengabdian ini juga di dukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Murti Andriastuti dimana prevalensi anemia pada remaja putri dengan sosial ekonomi rendah di dua sekolah pinggiran kota Jakarta menunjukkan prevalensi anemia sebanyak 14% (Andriastuti et al., 2020).

Setelah melakukan pemeriksaan kadar Hb pada remaja putri maka dilanjutkan dengan pemberian edukasi tentang anemia dan cara pencegahannya. Kegiatan edukasi diawali dengan pemberian soal pretes yang berisi 20 pertanyaan pilihan ganda tentang anemia dan cara pencegahannya untuk menilai dasar pengetahuan remaja sebelum diberikan edukasi. Materi edukasi disampaikan dengan metode ceramah yang komunikatif dengan menampilkan power point yang menarik sehingga peserta tidak bosan. Kemudian dilanjutkan dengan tanya jawab kepada peserta, bagi peserta yang bertanya dan bisa menjawab dengan benar akan diberikan hadiah yang bisa dimanfaatkan untuk kebutuhan peserta. Kemudian dilanjutkan dengan *Post-test* untuk melihat pengetahuan remaja setelah dilakukan edukasi untuk dibandingkan dengan sebelum pemberian edukasi. Disela-sela kegiatan dilakukan *breaking ice* untuk memudahkan interaksi dan kebosanan dari peserta. Berikut dokumentasi edukasi dapat dilihat pada gambar 3 dan hasil *Pretest* dan *Post-test* pada table 2.



Gambar 3. Edukasi Tentang Anemia Dan Cara Mencegah Anemia Pada Remaja Putri

Gambar 2 edukasi dilakukan setelah pemeriksaan kadar Hb selesai, sehingga peserta lebih fokus pada saat mendengarkan materi yang disampaikan. Beberapa peserta menyatakan kesulitan memahami materi yang diberikan karena belum terbiasa membaca label zat besi pada makanan.

3.3. Tahap evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan untuk menilai status anemia pada remaja putri dengan membandingkan dengan standar yang sudah ditetapkan oleh kementerian kesehatan, dimana pada remaja jika ditemukan kadar Hb dibawah 12 gr/dl maka dinyatakan anemia. Status anemia pada remaja putri dapat dilihat pada tabel 1 dimana dari hasil pemeriksaan didapatkan sebanyak 23% remaja putri mengalami anemia. Sedangkan untuk menilai tingkat pengetahuan remaja putri dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, salah satunya dengan menggunakan Instrumen dalam bentuk kuesioner yang terdiri dari 20 pertanyaan pilihan ganda. Pada kegiatan ini untuk menilai keberhasilan kegiatan edukasi maka dilakukan penilaian sebelum dan sesudah

pemberian edukasi dengan instrumen yang sama kemudian dilanjutkan dengan membandingkan hasil evaluasi *Pretest* dan *Post-test*. Hasil *Pretest* dan *Post-test* didapatkan peningkatan pengetahuan remaja putri tentang anemia dan cara pencegahannya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Distribusi Pengetahuan Remaja Putri Tentang Anemia

No.	Pengetahuan Remaja Putri Tentang Anemia	<i>Pretest</i>		<i>Post-test</i>	
		Jmh	%	Jmh	%
1	Kurang	17	44	2	5
2	Baik	22	56	37	95
Total		39	100	39	100

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat pengetahuan remaja putri tentang anemia mengalami peningkatan dimana sebelum dilakukan edukasi hasil *Pretest* menunjukkan remaja putri berpengetahuan baik sebanyak 56%. Setelah dilakukan edukasi dan dilanjutkan dengan *Post-test* terjadi peningkatan pengetahuan remaja putri tentang anemia dan cara pencegahannya menjadi 95% yang berpengetahuan baik. Hasil ini sejalan dengan kegiatan yang dilakukan oleh Nia musniati dimana terdapat peningkatan pengetahuan pada remaja putri sebelum dan sesudah edukasi tentang pencegahan anemia pada remaja putri yaitu sebanyak 70,9% (Musniati & Fitria, 2022). Begitu juga dengan pengabdian yang dilakukan oleh Rifana Cholidah dkk, setelah edukasi terjadi peningkatan pengetahuan remaja dari 67,04 % menjadi 93,33% (Cholidah et al., 2024).

Kegiatan pengabdian masyarakat tentang edukasi pencegahan anemia pada remaja secara umum berjalan dengan lancar. Pihak sekolah SMK Khasanah pekanbaru sangat membantu dan kolaboratif dalam mempersiapkan dan pelaksanaan kegiatan. Peserta pengabdian terdiri dari dosen dan mahasiswa dengan sasaran siswi remaja putri yang secara suka rela aktif membantu kegiatan pengabdian. Peserta atau siswi sangat antusias dengan kegiatan pengabdian yang dilaksanakan.

Kegiatan pengabdian masyarakat tentang edukasi pencegahan anemia pada anak remaja diharapkan dapat dilaksanakan secara berlanjutan. Sehingga remaja putri dapat memenuhi kebutuhan nutrisinya dan terhindar dari anemia untuk mendukung proses pertumbuhan fisik yang sehat dan produktif. Karena proses meningkatkan pengetahuan dan perilaku hidup sehat terutama bagi remaja putri tidak bisa hanya dilaksanakan satu kali, tetapi harus dilaksanakan secara berkelanjutan sehingga dapat menilai keberhasilan program dengan baik dan sempurna.

4. KESIMPULAN

Sebanyak 23% remaja putri terdeteksi anemia, dan terjadi peningkatan pengetahuan tentang pencegahan anemia dari 56% meningkat menjadi 95% setelah dilakukan edukasi. Remaja membutuhkan informasi tentang layanan kesehatan salah satunya informasi tentang masalah gizi seperti anemia yang sering terjadi pada remaja putri. Disarankan agar edukasi dan pemeriksaan kadar Hb dilakukan secara berkala dan disinergikan dengan program Puskesmas dan UKS di sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada STIKes Tengku Maharatu yang telah memberikan dana untuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, serta kepada kepala sekolah dan para guru SMK Khasanah Pekanbaru yang telah mendukung selama pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, A., & Mohammed, A. (2022). Anemia and its associated factor among adolescent school girls in GODEY and DEGEHABUR council Somali region, eastern Ethiopia. *BMC Nutrition*, 8(1), 4–9. <https://doi.org/10.1186/s40795-022-00548-1>
- Andriastuti, M., Ilmana, G., Nawangwulan, S. A., & Kosasih, K. A. (2020). Prevalence of anemia and iron profile among children and adolescent with low socio-economic status. *International Journal of Pediatrics and Adolescent Medicine*, 7(2), 88–92. <https://doi.org/10.1016/j.ijpam.2019.11.001>
- Cholidah, R., Amalia, E., Danianto, A., & Purnaning, D. (2024). *Edukasi Pencegahan Anemia Dan Pemeriksaan Hemoglobin Pada Remaja Putri Di Kota Mataram*. 0–3.
- Dinas Kesehatan Provinsi Riau. (2020). Profil Kesehatan Provinsi Riau Tahun 2019. *Laporan Profil Kesehatan*, 11(1), 1–14.
- Green, M. A., Corsi, D. J., Mejía-Guevara, I., & Subramanian, S. V. (2018). Distinct clusters of stunted children in India: An observational study. *Maternal and Child Nutrition*, 14(3), 1–9. <https://doi.org/10.1111/mcn.12592>
- Kamala Verma, G. C. B. (2022). Prevalence, Knowledge, and related factor of anemia among school going adolescent girls in a remote area of western Rajasthan. *Journal of Family Medicine and Primary Care*, 6(2), 169–170. <https://doi.org/10.4103/jfmpc.jfmpc>
- Kurniawati, putri. (2017). Pedoman Pencegahan dan Penanggulangan Anemia Pada Remaja Putri dan Wanita Usia Subur (WUS). *Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 01, 1–7.
- Musniati, N., & Fitria, F. (2022). Edukasi Pencegahan Anemia pada Remaja Putri. *Media Karya Kesehatan*, 5(2), 224–232. <https://doi.org/10.24198/mkk.v5i2.38303>
- Nadiyah, N., Sitoayu, L., & Dewanti, L. P. (2022). Remaja Putri Pedesaan Di Indonesia Berisiko Anemia Dua Kali Lebih Tinggi. *Gizi Indonesia*, 45(1), 35–46. <https://doi.org/10.36457/gizindo.v45i1.614>
- Nazneen Habib, P., Saif Abbasi, S.-U.-R., & Aziz, W. (2020). *An Analysis of Societal Determinant of Anemia among Adolescent Girls in*.
- Ningtyias, F., Aryatika, K., Mufidah, L., Irmayanti, S., & Soleha, S. (2022). *BUKU ANEMIA* (p. 76).
- Riri Mazhar, Y. S. (2024). Hubungan Anemia Pada Ibu Hamil Dengan Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) Di RS PKU Muhammadiyah Gamping. *Journal Of Health Researce*, 7(1), 9–17.
- Sari, P., Judistiani, R. T. D., Hilmanto, D., Herawati, D. M. D., & Dhamayanti, M. (2022). Iron Deficiency Anemia and Associated Factors Among Adolescent Girls and Women in a Rural Area of Jatinangor, Indonesia. *International Journal of Women's Health*, 14(August), 1137–

1147. <https://doi.org/10.2147/IJWH.S376023>

Utami, A., Margawati, A., Pramono, D., & Diah Rahayu Wulandari. (2021). Anemia pada Remaja Putri. In *Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro* (Vol. 1, Issue 2). http://doc-pak.undip.ac.id/12690/1/Modul_Anemia.pdf

World Health Organization. (2021). *WHO Global Anaemia estimates, 2021 Edition Global anaemia estimates in women of reproductive age, by pregnancy status, and in children aged 6-59 months.*

https://www.who.int/data/gho/data/themes/topics/anaemia_in_women_and_children

Halaman Ini Dikосongkan